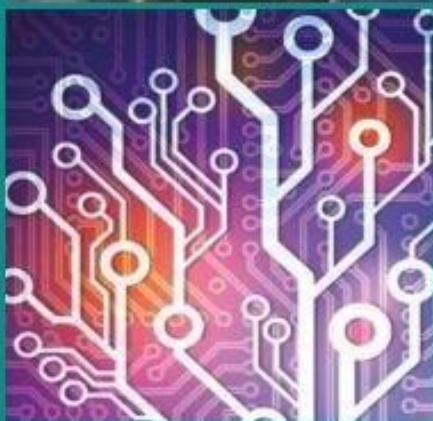
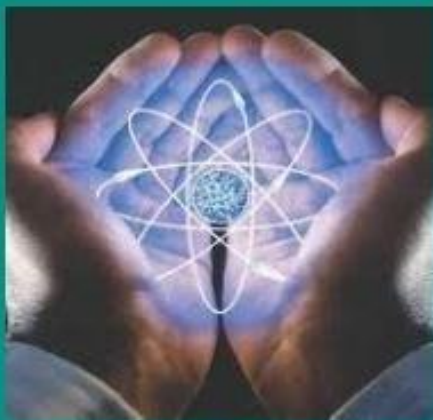


---

# Academia Open



*By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

---

## Table Of Contents

<b>Journal Cover .....</b>	<b>1</b>
<b>Author[s] Statement .....</b>	<b>3</b>
<b>Editorial Team.....</b>	<b>4</b>
<b>Article information .....</b>	<b>5</b>
Check this article update (crossmark) .....	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
<b>Title page.....</b>	<b>6</b>
Article Title.....	6
Author information .....	6
Abstract .....	6
<b>Article content.....</b>	<b>6</b>

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief**

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### **Managing Editor**

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

### **Editors**

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

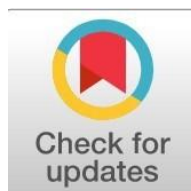
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

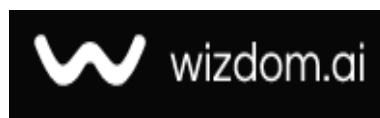
How to submit to this journal ([link](#))

## Article information

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

# Culturally Sustaining Pedagogy in Elementary Social Attitude Formation: Culturally Sustaining Pedagogy Dalam Pembentukan Sikap Sosial Sekolah Dasar

**Khusnul Phathona, khusnulphathona.2024@student.uny.ac.id, (1)**

*Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

**Agus Basuki, agus\_basuki@uny.ac.id, ( )**

*Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

<sup>(1)</sup> Corresponding author

## Abstract

**General Background:** Elementary education in multicultural societies requires pedagogical approaches that address cultural diversity while supporting social attitude development. **Specific Background:** Culturally Sustaining Pedagogy positions students' cultural identities as central resources within learning processes and school culture. **Knowledge Gap:** Limited empirical studies document how this pedagogical approach is practiced holistically in Indonesian elementary schools and how it relates to students' social attitudes. **Aims:** This study examines the application of Culturally Sustaining Pedagogy, the roles of school leaders and teachers, and implementation constraints in shaping students' social attitudes at SD Pedagogia Labschool FIP UNY. **Results:** Using a qualitative case study design, findings indicate that culturally based learning activities and school programs are integrated across classroom instruction and daily practices, fostering empathy, cooperation, tolerance, and mutual respect among students from diverse backgrounds. School principals contribute through policy formulation and cultural school leadership, while teachers function as facilitators and role models of social values. Identified constraints include limited instructional time and diverse student characteristics, addressed through adaptive time management, collaborative teaching, and reinforcement of school culture. **Novelty:** This study presents a comprehensive illustration of culturally sustaining practices embedded simultaneously in curriculum, school programs, and institutional culture at the elementary level. **Implications:** The findings provide practical reference for developing culturally grounded learning models that support social attitude formation within multicultural elementary education contexts.

### Highlights:

- Integration of culture-based learning practices supports daily social interaction among diverse students
- School leadership and teacher collaboration sustain culturally grounded educational practices
- Institutional culture functions as a medium for social attitude development in elementary education

**Keywords:** Culturally Sustaining Pedagogy; Social Attitude Formation; Multicultural Elementary Education; School Culture; Qualitative Case Study

**Published date:** 2026-01-22

## Pendahuluan

Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, dengan berbagai etnis, ras, adat istiadat, kelompok, dan agama, yang membawa potensi konflik tinggi jika perbedaan tidak dikelola dengan baik [1]. Keberagaman budaya di sekolah dasar mencakup kelas sosial, etnis, agama, dan kebangsaan, yang semuanya memengaruhi identitas siswa dan proses belajar mereka [2]. Guru mengakui adanya keragaman, namun seringkali merasa tidak siap untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, terutama terkait hambatan linguistic [3].

Keberagaman budaya di sekolah dasar adalah realitas yang memiliki dua sisi: potensi positif dan risiko negatif. Keberagaman itu sendiri bukanlah masalah, melainkan cara sistem pendidikan dan para pelaku di dalamnya merespons keberagaman tersebut. Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman dapat berubah dari aset menjadi sumber "potensi konflik" dan "penghambat pembelajaran" [1]. Hal ini menyoroti bahwa masalahnya bukan pada keberadaan perbedaan, tetapi pada kurangnya kapasitas sistemik dan individual untuk mengubah perbedaan menjadi kekuatan, yang memerlukan intervensi yang disengaja dan sistematis, bukan hanya insidental. Sekolah seringkali masih menjadi konteks ketegangan antarbudaya, dan kinerja akademik siswa imigran serta siswa dari latar belakang kurang beruntung masih tertinggal dibandingkan rekan-rekan mereka [2].

Seiring dengan meningkatnya arus globalisasi dan mobilitas sosial, urgensi pendidikan multikultural semakin meningkat seiring dengan bertambahnya keragaman budaya di sekolah dan masyarakat secara global. Migrasi populasi yang masif dan penetrasi budaya yang cepat di abad ke-21 telah mengubah masyarakat dari monokultural menjadi multicultural [3]. Di Indonesia, sebagai masyarakat yang pluralistik dengan beragam etnis, ras, adat istiadat, kelompok, dan agama, terdapat potensi konflik yang tinggi jika perbedaan tidak dikelola dengan baik [1]. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi krusial untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan konsep diri yang positif melalui pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan kontribusi berbagai kelompok. Pendidikan multicultural adalah proses menanamkan cara hidup untuk menghargai dan mentoleransi keragaman budaya yang hidup dalam masyarakat pluralistic [1]. Pendidikan multicultural merupakan pendekatan yang sangat penting dalam mengatasi kebutuhan beragam siswa. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya local dan tradisi ke dalam kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tentang keberagaman. Tujuannya adalah untuk menciptakan konsensus, saling menghormati, dan mempromosikan sikap diskriminasi dan intoleransi yang sering muncul akibat ketidakmampuan individu menerima perbedaan [4]. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk sikap social yang positif pada peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman,

Membentuk sikap social siswa sejak dini, khususnya di sekolah dasar, adalah fondasi krusial bagi pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah dasar merupakan periode penting untuk pembangunan karakter. Pada tahap ini, penilaian sikap memiliki porsi yang lebih besar karena berfungsi sebagai masukan



bagi guru dan siswa untuk perbaikan perilaku dan pelaporan kepada orang tua. Hal ini menekankan bahwa guru harus mengoptimalkan pembelajaran untuk mematangkan pembentukan sikap [5]. Dalam studi oleh [6], ditemukan bahwa program pengembangan nilai sosial pada siswa sekolah dasar sangat efektif jika dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Mereka mencatat bahwa pembentukan nilai sosial yang stabil membutuhkan lingkungan kelas yang demokratis dan pembelajaran partisipatif, bukan pendekatan instruksional yang otoriter [7].

Pengembangan sikap sosial ditandai oleh kemampuan anak menjalin hubungan positif, bekerja sama, dan berempati terhadap teman sebaya [8]. Khathi et al., (2022) Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial [10]. Sejalan dengan itu, Anggraeni et al (2025) mencatat bahwa pada jenjang sekolah dasar, kematangan sosial siswa berperan signifikan dalam membentuk karakter mereka termasuk kemampuan menjalin hubungan positif, mengelola konflik, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab [11]. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan social emosional siswa. Optimalisasi aspek ini diperlukan agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dengan guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator melalui pembelajaran dan aktivitas kelompok. Serta menawarkan arahan dan bimbingan dalam sosialisasi. Guru juga menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak, membangun kedekatan, dan membiasakan anak-anak dengan anak-anak lain [8]

Dengan demikian, Guru memegang peranan sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pendidikan melalui keteladanan dan praktik pembelajaran yang terencana. Khathi et al (2022) menekankan bahwa peran guru sebagai teladan bagi siswa adalah unsur yang tak tergantikan dalam upaya menyelamatkan masyarakat dari kemerosotan moral Selain memberi contoh sikap, guru juga bertanggung jawab merancang pengalaman belajar yang menyisipkan nilai-nilai sosial tersebut [9]. Wuryandani et al., (2022) menunjukkan, misalnya, bahwa pemanfaatan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD membantu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial nyata siswa [12]. Bozkurt, M., & Aktas, (2024) juga menekankan bahwa guru memainkan peran penting dalam menyisipkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari [13]. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi sosial harus mengubah guru menjadi fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi Pelajaran.

Untuk menjawab berbagai tantangan keberagaman dan memperkuat pembentukan sikap sosial di sekolah dasar, para ahli pendidikan kemudian mengembangkan berbagai pendekatan pedagogis yang berpusat pada budaya. Salah satu pendekatan yang mutakhir dan relevan adalah Culturally Sustaining Pedagogy (CSP). Konsep ini pertama kali dicetuskan oleh Paris (2012) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Paris & Alim (2017). Berbeda dari Culturally Responsive Pedagogy yang sekadar menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa, atau Culturally Relevant Pedagogy yang menekankan kesadaran kritis



terhadap budaya, CSP bertujuan mempertahankan dan mengembangkan keragaman linguistik, literasi, dan budaya peserta didik dalam jangka panjang. Dengan kata lain, CSP menempatkan budaya siswa sebagai aset utama yang perlu dijaga, dikembangkan, dan diwariskan melalui proses pendidikan [15].

Pendekatan CSP berakar pada pandangan bahwa sekolah dalam masyarakat majemuk demokratis seharusnya berfungsi memupuk cultural pluralism. Paris & Alim Samy (2017) menekankan perlunya praksis pendidikan yang “men center-kan praktik budaya komunitas-komunitas ter margin selama ini” sebagai visi kritis dalam penyelenggaraan sekolah. Melalui lensa ini, guru didorong untuk mengafirmasi identitas kultural siswa dan menjadikannya pusat dari pengalaman belajar [15].

Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa, budaya, dan sejarah melalui integrasi identitas budaya siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan diri, dan pembedayaan siswa, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas. Dalam konteks Indonesia, CSP sejalan dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika serta didukung oleh praktik pembelajaran berbasis kearifan local melalui entopedagogi yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian social, karakter, dan keterlibatan peserta didik. [16] Ali & Mulasi (2023) menggarisbawahi bahwa memasukkan warisan budaya ke pendidikan akan mendorong perilaku positif dan interaksi sosial yang baik, sehingga sekolah dapat mendidik siswa secara holistik menjadi individu yang peduli sosial dan memiliki pemahaman mendalam tentang budaya mereka sendiri [17]. Dengan demikian, CSP hadir sebagai penguatan terhadap praktik tersebut dengan kerangka yang lebih luas dan sistematis, untuk mempertahankan identitas budaya siswa dalam konteks pendidikan nasional.

Meskipun secara konseptual CSP telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, penerapannya di lapangan belum selalu berjalan optimal. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran di sekolah dasar, salah satu masalah utama adalah kurangnya keterlibatan guru dalam menyertakan contoh-contoh budaya yang beragam dalam materi pengajaran. Hal ini terlihat dari dominasi buku teks atau bahan ajar yang hanya menampilkan budaya dari satu kelompok mayoritas, tanpa mencerminkan keberagaman latar belakang budaya siswa di kelas. Padahal, siswa di kelas tersebut berasal dari berbagai suku. Kekurangan ini bertentangan dengan prinsip CSP yang tidak hanya mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga bertujuan melestarikan dan memelihara identitas budaya siswa melalui kurikulum yang representatif dan bermakna. Dengan kata lain, tidak menghadirkan kekayaan budaya siswa dalam pembelajaran berarti kehilangan kesempatan untuk menjadikan sekolah sebagai ruang hidup yang menjaga dan mewariskan budaya generasi muda secara aktif.

Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber belajar yang beragam, sehingga materi pembelajaran masih didominasi perspektif budaya tertentu meskipun didukung media visual. Selain itu, guru mengalami kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan unsur budaya dan realitas kehidupan sehari-

hari siswa. Hal ini terjadi karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam untuk dapat menghubungkan materi pelajaran dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya, tantangan lain adalah kesulitan dalam manajemen kelas, terutama karena ada siswa dengan kebutuhan khusus di dalam kelas. Ini memerlukan penanganan khusus dan penyesuaian pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa. Kelima, di dalam kelas masih terdapat siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti mengganggu konsentrasi teman-temannya, berbicara keras, atau bahkan bermain saat pelajaran berlangsung. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. Keenam, rendahnya interaksi sosial antar siswa. Dimana siswa belum mampu berinteraksi dengan baik misalnya tidak bekerjasama dalam kelompok, tidak menghormati teman serta kurang peduli terhadap lingkungan sekitar contohnya membuang sampah sembarangan.

Namun, tantangan ini tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan pentingnya pendekatan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dan pembentukan sikap sosial. Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) atau Pedagogi Penopang Budaya adalah sebuah pendekatan pendidikan yang secara fundamental bertujuan untuk melestarikan, mempertahankan, dan menumbuhkembangkan pluralisme linguistik, literasi, dan budaya sebagai bagian esensial dari proyek demokrasi dalam persekolahan [18] Meskipun memiliki manfaat yang signifikan, implementasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dan pembentukan sikap sosial dalam mata pelajaran bidang studi di SD juga menemui tantangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kurikulum yang telah berjalan cenderung sulit disesuaikan secara menyeluruh untuk memasukkan nilai-nilai budaya, sementara guru memerlukan kesiapan khusus dalam merancang pembelajaran yang peka terhadap keberagaman dan memilih materi yang kontekstual. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Semiao et al (2023) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami tantangan dalam mengelola keberagaman budaya di kelas dan belum sepenuhnya siap menerapkan pendidikan multikultural secara efektif. Hal ini mencakup manajemen kelas yang kurang memadai dan ketidakmampuan untuk menanggapi perbedaan individu [2]. Temuan serupa juga terungkap setelah penelitian yang dilakukan oleh Adams & Zuniga, (2016) menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada keberagaman budaya dan pengalaman sosial siswa dapat memperbaiki hasil akademik. Dengan menyesuaikan pengajaran dengan latar belakang budaya siswa, prestasi mereka dapat meningkat, mengurangi kesenjangan yang ada antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman budaya dalam pendidikan untuk mengoptimalkan hasil belajar [19].

Tantangan ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu membentuk sikap sosial yang positif dan mampu melestarikan budaya yang ada. Memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang siswa dapat menjadi dasar untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dan menarik bagi seluruh peserta didik.

Culturally Sustaining Pedagogy merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab keberagaman di sekolah dasar dengan menjadikan bahasa dan budaya siswa sebagai aset pembelajaran guna mewujudkan pendidikan yang inklusif dan bermutu [15]. Ketika siswa melihat budaya mereka dihormati dan dijadikan bagian dari kurikulum, mereka lebih termotivasi, percaya diri, dan terhubung dengan komunitas sekolah. Dampak jangka panjangnya, siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi warga yang berpikiran terbuka, berempati, dan bangga akan budayanya. Inilah tujuan ideal pendidikan dalam masyarakat majemuk membentuk generasi muda yang cakap secara intelektual dan sosial, mampu hidup rukun dalam keragaman, serta berkontribusi positif bagi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan berkeadilan [15].

Pendekatan pembelajaran yang sensitive budaya memungkinkan materi disajikan dari berbagai perspektif, sehingga siswa lebih terhubung dengan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak penerapan Culturally Sustaining Pedagogy terhadap pembentukan sikap social siswa dalam konteks keberagaman budaya. Kondisi tersebut memperlihatkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik CSP di lapangan. Hal ini menjadi celah penelitian, khususnya untuk melihat bagaimana sekolah yang mampu mengatasi kendala tersebut dapat menjadi contoh penerapan CSP yang efektif.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, hasil wawancara dengan informan dari SD Pedagogia Labschool FIP UNY menunjukkan kondisi yang berbeda, hasil wawancara dengan informan dari SD Pedagogia Labschool FIP UNY, terungkap bahwa SD Pedagogia Labschool FIP UNY tidak hanya mengintegrasikan pendidikan yang responsif terhadap budaya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, tetapi juga mengimplementasikan berbagai program untuk melestarikan budaya lokal. Sekolah ini mengusung prinsip pendidikan untuk semua, dengan menerima macam keberagaman, diantaranya adalah anak dengan perbedaan fisik, kecacatan, etnik, dan budaya, intelektual, emosi, agama, dan Bahasa. SD Pedagogia Labschool FIP UNY memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada semua guru dan anak untuk belajar Bersama untuk melakukan pembelajaran multikultural di kelas sesuai dengan kebutuhan yang ada.

SD Pedagogia Labschool FIP UNY juga menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan berupaya memperkuat identitas budaya siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, pengenalan bahasa dan cerita rakyat lokal, serta kolaborasi dengan komunitas budaya setempat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, tetapi juga turut serta dalam menjaga dan mewariskan kekayaan budaya kepada generasi muda. Hal ini masih kurang terjadi di sekolah yang lain, sekolah yang mau menerima keberagaman dan juga memberikan kebebasan serta kesempatan untuk belajar bersama dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas.

SD Pedagogia Labschool FIP UNY menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri dan pendekatan individual, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan ritme masing-masing. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang menghargai keberagaman serta memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan individu mereka.

SD Pedagogia Labschool FIP UNY menghargai adanya keberagaman yang ada pada anak, anak berhak mendapatkan Pendidikan yang baik, tanpa memandang fisik, intelektual, Bahasa, etnis, budaya, emosi, ekonomi dan sebagainya. Nilai Pendidikan yang ada memaknai kehidupan anak di masa sekarang yang dan yang akan datang. Nilai-nilai yang disampaikan bersifat universal dengan kearifan lokal. Nilai yang dimaksud adalah nilai kedamaian, Kerjasama, penghargaan, cinta, kesederhanaan, dan persatuan. Penghargaan terhadap keberagaman meyakini bahwa Pendidikan untuk menghargai dan peduli penting diberikan sejak dini. Hal tersebut memberi ruang para pendidik, anak dan orang tua mengekspresikan dan mengembangkan kekhasan masing-masing individu. SD Pedagogia Labschool FIP UNY memiliki filosofi kebudayaan lokal dilestarikan. Pelestarian dan pengembangan budaya akan berhasil jika sejak dini anak sudah mengenal dan mencintai budayanya. Sekolah mengadakan program perayaan hari-hari besar agama yang diintegrasikan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia, sehingga tidak banyak masyarakat tahu tentang pembelajaran multikultural yang dilakukan di SD Pedagogia Labschool FIP UNY.

Anak yang bersekolah di SD Pedagogia Labschool FIP UNY beragam dengan latar belakang keluarga, agama, suku, budaya dan etnik, Bahasa, fisik, intelektual, emosi dan ekonom. SD Pedagogia Labschool FIP UNY memiliki metode pembelajaran bervariasi dengan proses yang fleksibel. Pemilihan metode dan proses yang fleksibel ini sesuai dengan karakteristik anak dan kebutuhan anak. Metode yang memungkinkan bagi anak untuk banyak bergerak, berkesplorasi, menentukan pilihan dan menemukan sendiri. Sekolah menganggap semua anak unik, memiliki kekhasan masing-masing, sehingga pendampingan tersebut belum muncul di sekolah-sekolah adalah yang sama atau hanya menyediakan satu kegiatan saja untuk anak yang karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Lingkungan sekolah yang hijau didukung desain bangunan bernuansa Jawa, seperti pendopo dan atap joglo, serta fasilitas kelas yang memadukan unsur tradisional dan modern. Penguatan budaya lokal juga tampak melalui visual wayang kulit, batik dan seni budaya Jawa lainnya. Keunikan ini menunjukkan bahwa SD Pedagogia Labschool FIP UNY memiliki potensi untuk menjawab berbagai tantangan yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Di tengah kondisi di mana banyak sekolah masih kesulitan menerapkan prinsip Culturally Sustaining Pedagogy (CSP), sekolah ini justru menunjukkan praktik yang relevan dengan upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan sikap sosial siswa. Dengan karakter siswa yang beragam, pendekatan pembelajaran yang inklusif, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar, SD Pedagogia Labschool FIP UNY menjadi contoh konkret penerapan pembelajaran yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan budaya siswa.

Oleh karena itu, SD Pedagogia Labschool FIP UNY dipilih sebagai subjek penelitian karena merepresentasikan konteks yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana prinsip Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah dasar yang multicultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan prinsip CSP di SD Pedagogia Labschool FIP UNY berkontribusi terhadap oembentukan sikap social siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang penerapan CSP di sekolah dasar, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya yang relevan dengan konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

## Metode

### A. Jenis Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah pendekatan *culturally sustaining pedagogy* dalam membentuk sikap sosial pada pembelajaran di SD Pedagogia Labschool FIP UNY. Oleh karenanya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan paradigma naturalistik studi kasus (Case Study).

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah SD Pedagogia Labschool FIP UNY, yang beralamatkan di Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian di lapangan akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di bulan Oktober-November. Selama waktu penelitian peneliti melakukan penelitian langsung ke SD Pedagogia Labschool FIP UNY.

### C. Sumber Data

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan utama penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai pelaku langsung penerapan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP), sedangkan informan pendukung terdiri atas staf administrasi, petugas perpustakaan, kebersihan, dan keamanan untuk melengkapi data penelitian.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam pembelajaran untuk membentuk sikap sosial siswa kelas V di SD Pedagogia Labschool FIP UNY. Objek penelitian mencakup integrasi CSP dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas serta pemanfaatan sarana

dan prasarana pembelajaran yang responsif budaya, seperti materi ajar, kegiatan inklusif, penggunaan bahasa, ruang kelas, dan teknologi. Penelitian ini juga mengkaji sikap sosial siswa yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pemilihan kelas V didasarkan pada kesesuaian tahap perkembangan sosial-moral siswa usia 10–11 tahun untuk mengkaji penerapan CSP.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

###### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pengamatan secara langsung pada objek-objek penelitian yang berkaitan dengan topik atau fokus penelitian. Kegiatan observasi difokuskan pada serangkaian kegiatan sekolah, tempat-tempat berlangsungnya kegiatan, foto-foto dan benda-benda yang berkaitan dengan aktualisasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa.

###### **b. Wawancara**

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan guna memperoleh gambaran atau informasi nyata tentang aktualisasi pelaksanaan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial di SD Pedagogia Labschool FIP UNY.

###### **c. Dokumentasi**

Studi dokumen juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Teknik ini difokuskan pada studi dokumen, diantaranya mengumpulkan informasi terkait dengan profil peserta didik, latar belakang pendidikan dari staf pengajar, prestasi belajar, persiapan tertulis yang telah disiapkan oleh staf pengajar, serta data lain seperti kurikulum, buku-buku pendukung, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang mencerminkan integrasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial di SD Pedagogia Labschool FIP UNY. Selain itu, dokumen ini juga mencakup informasi tentang mata pelajaran, kurikulum, peraturan-peraturan sekolah, dan catatan-catatan mengenai pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan peserta didik.

##### **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen utama dalam mengumpulkan data adalah peneliti. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai observer. Instrumen pengumpulan data dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data [20]. Calon Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan dalam konteks wawancara dan juga terjun langsung melakukan pengamatan dalam aktivitas observasi. Interaksi peneliti dengan objek penelitian dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sampai pada data jenuh di mana tidak ditemukannya informasi baru yang berkaitan dengan aktualisasi Culturally Sustaining



Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa. Adapun instrument pendukung lain adalah catatan observasi. Kisi-kisi instrument penelitian, baik wawancara, observasi, maupun studi dokumen.

### 3. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai instrumen seperti buku catatan lapangan, perangkat perekam, dan kamera digital. Saat menyusun catatan lapangan, peneliti secara jelas membedakan antara data yang bersifat deskriptif dan data yang merupakan hasil interpretasi pribadi. Guna menjamin keakuratan data yang dihimpun, penerapan strategi khusus dalam proses pengumpulan data menjadi hal yang krusial.

## E. Keabsahan Data

### 1. Memperpanjang Waktu Penelitian

Penggalian data Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa di lokasi penelitian diperpanjang dari jadwal yang telah disusun. Dengan memberikan waktu serta perpanjangan masa pengamatan pengambilan data dapat membantu penelitian lebih cermat dan berhati-hati dalam mencari dan mencermati data di lapangan sehingga mampu memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan [21]. Tujuan memperpanjang keterlibatan penelitian adalah untuk mempelajari aktualisasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa di SD Pedagogia Labschool FIP UNY, menguji informasi-informasi yang telah disampaikan oleh para informan, dan menguji konsep awal yang digunakan sebagai rujukan dalam terjun ke lapangan yang dibandingkan dengan kondisi alami yang terjadi di sekolah tentang aktualisasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa.

### 2. Observasi Partisipatif

Observasi secara langsung dapat dijadikan sebagai upaya penelitian dalam meningkatkan keabsahan data-data yang diperoleh untuk menjadi bahan kajian penelitian. Kehadiran calon peneliti dalam konteks peristiwa implementasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa memberikan pemahaman yang utuh terhadap data yang dikodifikasi. Pemahaman atas konteks dalam penelitian etnografis sangat penting karena kebermaknaan informasi akan sangat berhubungan dengan peristiwa yang melatarbelakangi.

### 3. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data-data penelitian yang diperoleh. Artinya, data-data yang telah didapat diperbandingkan antara satu dengan yang lain sehingga ditemukan benang merah keterikatan makna atau informasinya sehingga berujung pada status data yang valid. Menurut [22], triangulasi data dibagi menjadi tiga yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.



#### 4. Member Check

Member check dilakukan secara formal dan informal. Format informal terjadi ketika pengumpulan data sedang berlangsung, yaitu ketika data-data yang diperoleh dikonfirmasi secara langsung kepada informan. Sedangkan format formal dilakukan ketika seluruh data telah tersaji atau pengumpulan data telah dianggap selesai.

### **F. Analisis Data**

Tahap selanjutnya setelah selesai mengumpulkan data adalah proses analisis data atau pengolahan data, dalam penelitian ini mengadopsi model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan [23]. Model analisis data kualitatif interaktif mengacu pada pendekatan yang dilakukan secara berkelanjutan, berulang, dan berlanjut selama proses penelitian. Pendekatan ini melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam langkah-langkah berikut :

#### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahap di mana penelitian melakukan seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan lapangan [23]. proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengintensifkan analisis, mengelompokkan atau mengkategorikan data ke dalam tiap masalah dengan ringkasan, mengarahkan perhatian, menghapus informasi yang tidak relevan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dan diverifikasi. Data yang direduksi mencakup semua informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh memiliki jumlah yang cukup besar, sehingga diperlukan reduksi data melalui proses kategorisasi untuk mengungkap makna yang diinginkan. Kegiatan mereduksi data dilakukan tidak hanya ketika data telah terkumpul seluruhnya, tetapi sejak data awal diperoleh kegiatan reduksi telah dilakukan. Hasilnya, reduksi data yang dilakukan dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, dan membuat batas permasalahan.

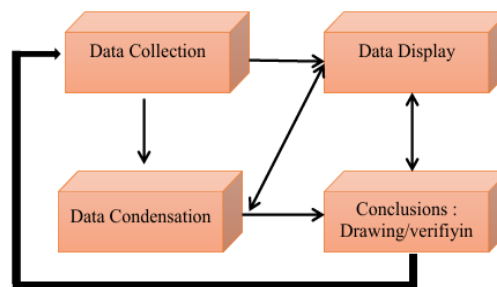
#### 2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, tahapan berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu cara untuk menyusun informasi yang telah diurutkan sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil Tindakan [23]. penyajian data bertujuan agar data yang telah direduksi dapat disajikan secara terstruktur dalam pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi, diagram hubungan antar kategori, atau diagram alur. Penyajian data dalam format tersebut membantu dalam memahami konteks yang ada dan memberikan makna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian teks naratif yang menggambarkan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam membentuk sikap sosial siswa di Sekolah Dasar.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini proses analisis dimulai sejak awal pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan yang awalnya diambil bersifat tentative atau belum pasti. Untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut lebih kuat dan bersandar pada data yang kuat, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menjaga tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, seiring dengan proses member check dan triangulasi. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap penting dalam penelitian ini.

Tahapan kerja penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Figure 1.** *Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles and Huberman 1994 p.12)*

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan berbagai data mengenai penerapan prinsip Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam pembentukan sikap sosial pada pembelajaran di SD Pedagogia Labschool FIP UNY. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan data mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam mendukung implementasi CSP, serta tantangan yang muncul selama proses pengintegrasian prinsip tersebut di lingkungan pembelajaran sekolah dasar. Berbagai temuan yang diperoleh menggambarkan bagaimana sekolah ini mengelola keberagaman, melestarikan budaya serta membentuk sikap social peserta didik melalui praktik pedagogis yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai budaya. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, pembahasan pada bagian berikut akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai bentuk penerapan CSP, peran kepala sekolah dan guru, serta tantangan yang dihadapi, sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

### **A. Pengintegrasian Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) dalam pembentukan sikap sosial pada kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran di SD SD Pedagogia Labschool FIP UNY**

Implementasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) di SD Pedagogia Labschool FIP UNY menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Sekolah ini memposisikan budaya sebagai sumber nilai yang dihidupkan dalam seluruh aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kesopanan,

gotong royong, tanggung jawab, dan empati menjadi prinsip yang menuntun perilaku social di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan CSP di SD Pedagogia Labschool sejalan dengan gagasan Paris dan Alim (2017) bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya peserta didik, tetapi juga berfungsi mempertahankan dan menumbuhkan berkembang budaya agar tetap hidup dalam konteks pembelajaran modern. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru secara sadar mengaitkan materi dengan realitas budaya local seperti tradisi masyarakat, kegiatan gotong royong, serta nilai-nilai kearifan lingkungan. Penggunaan konteks budaya ini membantu siswa memahami konsep akademik sekaligus menumbuhkan nilai-nilai social seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif juga mencerminkan upaya guru membangun suasana belajar yang menghargai keberagaman. Siswa diberi kesempatan untuk berpendapat dan bekerja sama, sehingga interaksi yang terjadi di kelas turut membentuk kemampuan sosial seperti empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan sikap sosial tidak terjadi melalui pengajaran langsung, melainkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial dan penguatan nilai budaya.

Di luar kegiatan intrakurikuler, implementasi CSP tampak melalui berbagai program sekolah yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya dalam kegiatan nyata. Program Kamis Jawi dan WAWIDA (Wasis Wicara Jawa) menjadi sarana pelestarian bahasa daerah sekaligus pembiasaan ungguh-ungguh dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai budaya sendiri dan memahami pentingnya keopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Program English Day menamamkan kemampuan berbahasa asing tanpa menghilangkan jati diri budaya, sedangkan Jumat Beramal dan Mading Aksara Pedagogia menumbuhkan rasa peduli social, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa melalui pengalaman langsung.

Program sit-in atau kunjungan belajar ke sekolah dan lembaga lain menjadi wujud penerapan prinsip Culturally Sustaining Pedagogy yang memperluas pengalaman belajar siswa. Melalui kegiatan ini, peserta didik mengenal lingkungan social dan budaya yang berbeda, sehingga berkembang kemampuan beradaptasi, bekerja sama, serta sikap empati dan saling menghargai. Program sit-in tersebut memperkuat pembelajaran social yang berlandaskan nilai budaya, sekaligus menumbuhkan keterbukaan terhadap keragaman social sebagai wujud nyata implementasi CSP.

Budaya sekolah juga berperan besar dalam menopang praktik CSP, Pembiasaan seperti 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), kerja bakti, serta doa bersama lintas agama membentuk lingkungan social yang hangat dan inklusif. Lingkungan fisik sekolah yang sarat nuansa budaya, seperti pendopo, ornament bermotif tradisional, dan taman hijau, turut memperkuat suasana belajar yang humanis. Melalui kebiasaan

dan lingkungan yang bernilai budaya ini, siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan dan praktik sosial sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori *Culturally Sustaining Pedagogy* (Paris & Alim, 2017), penerapan di SD Pedagogia Labschool menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan dengan pembentukan sikap sosial siswa. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya mempertahankan identitas kultural peserta didik, tetapi juga mengembangkan nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan gotong royong. Oleh karena itu, sekolah ini berhasil menjadikan budaya sebagai sumber belajar dan sarana pembentukan karakter sosial, berbeda dari temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sekolah dasar masih kerap terkendala.

Di SD Pedagogia Labschool FIP UNY, kondisi tersebut tampak berbeda. Sekolah ini mampu menjadikan budaya sebagai dasar pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Budaya tidak hanya dijadikan pelengkap kegiatan sekolah, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai yang menuntun perilaku siswa sehari-hari. Keunikan inilah yang menunjukkan bahwa SD Pedagogia Labschool berhasil menerapkan prinsip *Culturally Sustaining Pedagogy* secara utuh, dengan menggabungkan pelestarian budaya dan pembentukan sikap sosial dalam satu kesatuan praktik pendidikan.

Dengan demikian, implementasi CSP di SD Pedagogia Labschool FIP UNY menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pembentukan sikap sosial paling menguatkan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal yang menumbuhkan pemahaman diri, penghargaan terhadap keberagaman, dan interaksi sosial positif.

## **B. Peran Kepala Sekolah dan Guru Menggunakan pendekatan CSP dalam Merencanakan, Melaksanakan, Mengevaluasi Kegiatan di SD Pedagogia Labschool FIP UNY**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dan guru di SD Pedagogia Labschool FIP UNY dalam menerapkan *Culturally Sustaining Pedagogy* (CSP) menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Dalam kerangka pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh [24] dan diperkuat oleh Tilaar [25], pendidikan idealnya berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan kesetaraan, menghargai keberagaman, serta meneguhkan identitas budaya peserta didik. Prinsip tersebut tercermin dalam kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan pelestarian budaya lokal, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan karakter sosial melalui kebijakan seperti program 5S, Jumat Beramal, dan sit-in lintas budaya. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin budaya yang memastikan kebijakan sekolah berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Sementara itu, guru mengimplementasikan pembelajaran multicultural dengan mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran sebagai fasilitator sosial yang mengaitkan konteks budaya siswa dengan materi ajar. Pembelajaran kontekstual lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa budaya dimanfaatkan

sebagai sumber belajar, sejalan dengan pandangan Ubadah (2021) yang memandang keberagaman sebagai potensi penguatan pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berkaitan erat dengan teori pembentukan sikap social sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (Boiliu, 2022) dan Kurniawan & Sartika (2023), yang menekankan bahwa perilaku social terbentuk melalui proses observasi, interaksi, dan pembiasaan dalam lingkungan social. Program 5S, kegiatan Jumat Beramal, pengelolaan kelas inklusif, serta praktik kerja kelompok heterogen merupakan bentuk konkret dari pembelajaran ssosial, di mana siswa belajar empati, toleransi, dan tanggung jawab melalui keteladanan guru serta pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran di SD Pedagogia Labschool FIN UNY tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan perilaku social yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Secara konseptual, hubungan sinergis antara kepala sekolah dan guru juga memperkuat pandangan Banks (2009) bahwa pendidikan multicultural yang efektif menuntut adanya perubahan sistemik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, baik kebijakan maupun praktik pembelajaran. Kepala sekolah dan guru di SD Pedagogia membangun hubungan kerja yang bersifat kolaboratif dan reflektif, di mana komunikasi dan musyawarah menjadi fondasi pengambilan keputusan pendidikan. Melalui kegiatan sharing guru, komunitas belajar, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, keduanya berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang menumbuhkan kesadaran pluralistic di kalangan warga sekolah.

Dengan demikian, penerapan CSP di SD Pedagogia Labschool FIP UNY merupakan manifestasi langsung dari teori pendidikan multicultural dan pembentukan sikap social, di mana proses pendidikan diarahkan untuk mempertahankan keberagaman, memperkuat empati social, dan menumbuhkan karakter kemanusiaan peserta didik. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin budaya yang menanamkan visi keberagaman, sedangkan guru menjadi penggerak utama yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran nyata. Kedua peran ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan kolaborasi dan komunikasi yang harmonis menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan CSP. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi CSP di SD Pedagogia Labschool FIP UNY menggambarkan bentuk pendidikan multikultural yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya menjaga keberagaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik untuk hidup secara harmonis di tengah masyarakat majemuk.

### **C. Dampak, Hambatan, dan Solusi Pengintegrasian CSP terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik di SD Pedagogia Labschool FIP UNY**

Sebuah penerapan program pendidikan sudah semestinya membawa berbagai dampak, baik positif maupun tantangan dalam pelaksanaannya. Demikian pula penerapan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) di SD Pedagogia Labschool FIP UNY yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga aspek utama, yaitu dampak positif dari penerapan CSP,

hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaannya, serta solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

Temuan menunjukkan integrasi Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) berdampak positif pada pembentukan sikap social siswa, seperti kesopanan, empati, dan kerja sama. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling menyapa dan menghormati, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan social sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan sikap tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang budaya maupun kemampuan.

Peningkatan perilaku sosial ini menunjukkan bahwa penerapan CSP berhasil membangun ruang belajar yang inklusif, hangat, dan menghargai perbedaan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Paris dan Alim (2017) yang menyatakan bahwa Culturally Sustaining Pedagogy bertujuan mempertahankan serta menumbuhkan praktik budaya dan identitas peserta didik melalui pembelajaran yang menghormati keragaman, mendorong kolaborasi, serta menumbuhkan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya dijadikan sebagai aset dalam proses belajar yang mampu menumbuhkan karakter social positif pada diri siswa.

Temuan kedua, yaitu hambatan yang muncul dalam penerapan CSP. Hambatan utama yang dirasakan guru adalah keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran di sekolah. Guru harus menyesuaikan waktu antara penyampaian materi akademik dengan kegiatan pembelajaran berbasis budaya dan social yang membutuhkan ruang refleksi lebih panjang. Selain itu, keterbatasan ruang kelas menjadi kendala lain karena tidak semua aktivitas sosial dapat dilakukan dengan leluasa. Akibatnya, kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan kolaboratif dan menumbuhkan sikap sosial menjadi lebih terbatas. Hambatan tersebut mencerminkan tantangan yang juga disampaikan Banks (1993) dalam teori pendidikan multikultural, bahwa keberhasilan pendidikan berbasis keberagaman memerlukan dukungan sistemik, baik dari segi waktu, ruang, maupun kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan nilai-nilai sosial dan budaya.

Temuan ketiga, yaitu solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam penerapan CSP. Salah satu upaya yang diterapkan adalah dengan memperbanyak kegiatan belajar berkelompok. Melalui pembelajaran kelompok, siswa dapat saling berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara langsung, sehingga sikap sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama dapat tumbuh secara alami. Kegiatan ini juga menjadi solusi efektif terhadap keterbatasan waktu, karena dalam satu kegiatan siswa dapat sekaligus belajar akademik dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu, guru dan Guru Pendamping Khusus (GPK) bekerja sama dalam memfasilitasi pembelajaran agar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dapat terlibat secara setara. Kolaborasi ini mencerminkan semangat keadilan dan inklusivitas sebagaimana prinsip dasar CSP yang dikemukakan Paris dan Alim (2017).



Temuan-temuan tersebut sejalan dengan teori Social Learning dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap sosial terjadi melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan model.

Dalam implementasi CSP, guru dan teman sebaya menjadi teladan perilaku social, sementara suasana kelas yang menjunjung keberagaman memperkuat pembentukan sikap social positif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran social, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku prososial. Dengan demikian, penerapan Culturally Sustaining Pedagogy di SD Pedagogia Labschool FIP UNY berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap social peserta didik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan waktu dan ruang, solusi yang dilakukan guru melalui pembelajaran kolaboratif dan pendekatan inklusif terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CSP selaras dengan teori Paris dan Alim (2017), Banks (1993), dan Bandura (1977), yang menekankan pentingnya pendidikan yang berkeadilan budaya, kolaboratif, serta berorientasi pada pembentukan karakter social yang empatik dan menghargai keberagaman.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di konteks sekolah dasar Indonesia, temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian terdahulu umumnya menemukan bahwa penerapan pendidikan berbasis budaya masih bersifat parsial, terbatas pada kegiatan seremonial, atau hanya terintegrasi secara sistemik dan berkelanjutan, tidak hanya dalam pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga dalam kebijakan sekolah, budaya institusional, serta pembiasaan social sehari-hari peserta didik. Perbandingan ini menegaskan posisi penelitian sebagai kontribusi empiris yang memperkaya kajian CSP di pendidikan dasar, khususnya dalam menunjukkan bahwa integrasi budaya yang konsisten dan menyeluruh mampu memperkuat pembentukan sikap social siswa secara lebih bermakna dan kontekstual.

Secara kontekstual, temuan penelitian ini memperkuat pengembangan teori Culturally Sustaining Pedagogy dengan menunjukkan bahwa CSP pada konteks sekolah dasar multicultural tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka sistemik yang menyatukan pembelajaran, kebijakan sekolah, dan budaya institusional.

CSP diposisikan sebagai pendekatan yang menekankan keberlanjutan budaya dan pembentukan sikap social, sehingga pendidikan multicultural dipahami sebagai praktik aktif dalam mengembangkan nilai budaya di sekolah, dengan implikasi langsung bagi kebijakan dan pembelajaran di sekolah dasar multicultural.

Sekolah dapat menjadikan CSP sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif, seperti penguatan budaya sekolah, pengintegrasian bahasa dan budaya lokal, serta pembiasaan sosial yang mendukung sikap empati dan toleransi. Bagi guru, temuan ini menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga



pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan CSP dapat dijadikan strategi berkelanjutan dalam membangun sekolah dasar yang berakar pada nilai budaya lokal, responsif terhadap keberagaman, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Culturally Sustaining Pedagogy dan Pembentukan Sikap Sosial di SD Pedagogia Labschool FIP UNY dapat disimpulkan bahwa :

A. Pengintegrasian CSP pada pembelajaran di SD Pedagogia Labschool FIP UNY mendapat temuan :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP) di SD Pedagogia Labschool FIP UNY tampak terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dari aspek kebahasaan, sekolah menerapkan hari berbahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris melalui Kamis Jawi untuk menanamkan budaya local dan unggul-ungguh, serta English Day untuk melatih komunikasi global tanpa menghilangkan identitas budaya. Pembelajaran intrakurikuler juga dikaitkan dengan nilai social budaya dan pengalaman nyata siswa.

Pada Matematika, misalnya, contoh soal dikaitkan dengan tradisi Sekaten dan kuliner khas Yogyakarta; pada Bahasa Indonesia, siswa membaca teks budaya local seperti Asal Usul Tugu Yogyakarta; pada IPAS, pembelajaran dihubungkan dengan fenomena alam di Merapi dan Parangtritis; sedangkan pada Bahasa Jawa, guru menanamkan nilai sopan santun melalui pembelajaran unggah-unggah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Agama juga diimplementasikan secara inklusif, menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Dari aspek pembelajaran, guru menerapkan pendekatan aktif, kontekstual dan kolaboratif melalui model seperti Project Based Learning dan Cooperative Learning, yang melibatkan siswa dalam diskusi, proyek, serta refleksi nilai social berbasis budaya local. Media yang digunakan beragam dan inovatif, meliputi Power Point, LKPD berbasis canva, media audio, serta alat peraga sederhana dari lingkungan sekitar. Kombinasi ini menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan siswa di Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan dilakukan secara teratur dan disiplin melalui program SEPATU (Sekolah Tepat Waktu) dan pembiasaan doa multibahasa sesuai hari. Siswa dilatih bertanggung jawab, disiplin, dan reflektif melalui kegiatan harian seperti literasi pagi, refleksi belajar, dan makan siang bersama yang menanamkan nilai gotong royong dan kemandirian.

Integrasi CSP di luar kelas dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program unggulan, seperti seni tari, silat, robotic, WAWIWA, dan bina rohani, serta program, 5S, SEPATU, Jumat Beramal, Kamis Jawi, Keputeraan-Keputian, guest teacher, kunjungan belajar, dan Mading Aksara Pedagogia. Berbagai

kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebanggaan budaya siswa.

Secara keseluruhan, pengintegrasian CSP di SD Pedagogia Labschool FIP UNY berhasil membangun proses pendidikan yang selaras antara pelestarian budaya local dan pembentukan sikap social. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang hidup bagi siswa untuk belajar menjadi manusia yang berbudaya, toleran, dan berkarakter social kuat.

- B. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin budaya yang menanamkan visi keberagaman melalui kebijakan dan program sekolah seperti Kamis Jawi, 5S, dan SEPATU, sedangkan guru menjadi penggerak utama yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran kontekstual, reflektif, dan kolaboratif di kelas. Keduanya berkolaborasi secara harmonis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkarakter, dan berakar pada nilai budaya lokal. Sinergi antara kepala sekolah dan guru ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Culturally Sustaining Pedagogy (CSP), yang mencerminkan pendidikan multikultural dinamis, menjaga keberagaman, dan menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.
- C. Dampak, Hambatan, dan Solusi Pengintegrasian CSP terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik di SD Pedagogia Labschool FIP UNY
  1. Dampak terhadap sikap social peserta didik adalah munculnya perilaku positif seperti sopan santun terhadap guru dan tenaga kependidikan, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Sikap sopan santun terlihat dalam kebiasaan memberi salam, menghormati, dan membantu teman, disertai meningkatkan minat siswa dalam berdiskusi aktif tanpa membedakan latar belakang budaya maupun kemampuan
  2. Hambatan dalam pengintegrasian CSP meliputi keterbatasan waktu yang menyulitkan guru menyeimbangkan penyampaian materi akademik dengan pembelajaran berbasis nilai social dan budaya, serta keterbatasan ruang kelas yang menghambat aktivitas kolaboratif dan interaksi social peserta didik.
  3. Solusi yang dilakukan guru adalah melaksanakan kegiatan belajar berkelompok untuk menumbuhkan kerja sama, empati, dan interaksi positif antar peserta didik. Strategi ini terbukti efektif mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, sekaligus memperkuat pembentukan sikap sosial yang inklusif dan kolaboratif di kelas.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa model pengintegrasian CSP yang diterapkan di SD Pedagogia Labschool FIP UNY dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan guna memperkuat pembentukan sikap sosial peserta didik di lingkungan pendidikan multikultural.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Pedagogia Labschool FIP UNY atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi serta semua pihak yang turut membantu sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## Referensi

- [1] U. Hasanah, A. Marini, and A. Maksun, "Multicultural education-oriented digital teaching materials to improve students' pluralist attitudes," *J. Prima Edukasia*, vol. 9, no. 1, pp. 118–126, 2021, doi: 10.21831/jpe.v9i1.35503.
- [2] D. Semiao et al., "Teachers' Perspectives on Students' Cultural Diversity: A Systematic Literature Review," *Educ. Sci.*, vol. 13, no. 12, p. 1215, Dec. 2023, doi: 10.3390/educsci13121215.
- [3] A. Erkanlı, K. A. Batman, and C. Kaptanoglu, "Examination of primary school teachers' attitudes and views towards multicultural education," *Front. Educ.*, vol. 9, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1234567>.
- [4] A. Widodo, N. Nursaptini, and M. Erfan, "Implementation of multicultural education through Sasambo Dance at the University of Mataram," *J. Prima Edukasia*, vol. 9, no. 2, pp. 223–232, 2021, doi: 10.21831/jpe.v9i2.36992.
- [5] A. Kadir and K. S. Hasri, "Evaluative analysis of authentic thematic learning assessment at Indonesian Islamic primary school," *J. Prima Edukasia*, vol. 9, no. 1, pp. 97–107, 2021, doi: 10.21831/jpe.v9i1.35308.
- [6] A. Khan and A. Malik, "Teaching social skills in elementary education: Practices and implications," *Int. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 8, no. 4, pp. 12–19, 2023, doi: <https://doi.org/10.24331/ijere.123456>.
- [7] W. T. P. Utami and N. Trisnani, "Pengembangan Dongeng Berbasis Augmented Reality Sebagai Bahan Literasi Dalam Masa Pandemi," *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 5, no. 2, pp. 686–695, 2021, doi: 10.30738/tc.v5i2.11080.
- [8] S. D. Damayanti and S. Syafril, "An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 304–313, May 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.638.
- [9] J. L. Khathi, O. A. Ajani, and S. Govender, "Exploring Teachers' Lived Experiences on the Integration of Values Education in South African High Schools," *Res. Soc. Sci. Technol.*, vol. 7, no. 2, pp. 108–128, 2022, doi: 10.46303/ressat.2022.12.
- [10] S. Lestari and N. N. Azizah, "The Implementation of Social Emotional Learning Approach in Elementary School," *J. Prima Edukasia*, vol. 11, no. 2, pp. 266–275, 2023, doi: 10.21831/jpe.v11i2.62179.

- [11] S. W. Anggraeni, Y. Alpian, D. Prihamdani, and R. Fahrudin, "Enhancing Social Maturity: A Study on the Effectiveness of TGT Method in Primary Schools," *J. Prima Edukasia*, vol. 13, no. 1, pp. 45–58, 2025, doi: 10.21831/jpe.v13i1.75923.
- [12] W. Wuryandani, F. Fathurrohman, and H. Herwin, "The Environmental Utilization as a Learning Resource for Civic Education in Elementary Schools by Prospective Teacher College Students," *J. Prima Edukasia*, vol. 10, no. 2, pp. 194–200, 2022, doi: 10.21831/jpe.v10i2.51923.
- [13] B. C. Bozkurt, M., & Aktas, "Teachers' views on social justice and multicultural education: A qualitative research.," *Eur. J. Educ. Res.*, 2024, doi: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.2.457>.
- [14] D. Paris, "Culturally Sustaining Pedagogies and Our Futures," *Educ. Forum*, vol. 85, no. 4, pp. 364–376, Oct. 2021, doi: 10.1080/00131725.2021.1957634.
- [15] D. Paris and Alim Samy, "Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World," *J. Teach. Learn.*, vol. 11, no. 1, Oct. 2017, doi: 10.22329/jtl.v11i1.4987.
- [16] G. Pai, "Elementary Teachers' Experiences of Implementing Culturally Responsive and Inclusive Education in New York State," *Educ. Sci.*, vol. 15, no. 1, p. 89, Jan. 2025, doi: 10.3390/educsci15010089.
- [17] O. M. Abdullah, P. Bundu, and A. Saman, "The Fagogoru Ethnopedagogy Textbook Development: A Local Learning Resource for Elementary Schools in Central Halmahera," *Int. J. Integr. Sci.*, vol. 3, no. 7, pp. 709–722, 2024, doi: 10.55927/ijis.v3i7.10585.
- [18] D. Paris, "Culturally Sustaining Pedagogy: A Needed Change in Stance, Terminology, and Practice," *Educ. Res.*, vol. 41, no. 3, pp. 93–97, 2012, doi: 10.3102/0013189X12441244.
- [19] M. Adams and X. Zuniga, *Getting started: Core concepts for social justice education*. 2016. doi: 10.4324/9781315775852-11.
- [20] E. Kusumawati, *Metodologi Penelitian Langkah-Langkah Metodologi Penelitian Yang Sistematis*. Waringin Timur: PT. Asadel Liamsindo Teknologi, 2024.
- [21] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, and G. T. Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 54–64, 2022, doi: 10.24260/add.v1i2.1113.
- [22] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabes, 2013.
- [23] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, vol. 1304. An expanded sourcebook, 1994.
- [24] J. A. Banks, "Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," *Rev. Res. Educ.*, vol. 19, no. 1, pp. 3–49, 1993, doi: 10.3102/0091732X019001003.
- [25] M. P. Nurasmawi, "Buku Pendidikan Multikultural," 2021. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/59272>